BAB V

ANALISIS SEJARAH ISLAM PERSPEKTIF AHMAD AL-MARZUQI DALAM *NAZHAM 'AQÎDAH AL- 'AWÂM* DENGAN KITAB *NÛR AL-ZHALÂM* KARYA NAWAWI AL-BANTANI

A. Sirah Nabi Muhammad SAW

1. Risalah Rasulullah

Sebagaimana disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dengan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-30, bahwa Nabi Muhammad SAW. diutus kemuka bumi adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Pernyataan di atas, selaras dengan firman Allah, dalam QS Al-Anbiya ayat 107:

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Departemen Agama RI, dalam Tafsir *Tahlili* menjelaskan bahwa tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad yang membawa agamanya itu, tidak lain untuk memberi petunjuk dan peringatan agar mereka bahagia di dunia dan akhirat. Rahmat Allah bagi seluruh alam meliputi perlindungan, kedamaian, kasih sayang dan sebagainya, baik kepada yang beriman maupun yang tidak beriman, termasuk Binatang dan tumbuh-tumbuhan.[91] Musthofa Bisri, dalam tafsir al-Ibriz menjelaskan bahwa yang akan menerima rahmat tidak hanya orang-orang beriman saja, tetapi juga orang-orang kafir dan orang fajir.[92] Wahbah az-Zuhaili, dalam

[91] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 6 (Juz 16 s.d 18),* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), 336.

[92] Musthofa Bisri, *Al-Ibriz Lima'rifatil Qur'anil Aziz Bil lughotul Jawiyah. Terjemahan Sofwan, Sururi dan Team Penerbit Menara Kudus,* (Kudus: Menara Kudus, 1959), 331.

tafsir *Al-Washit* menambahkan bahwa bentuk rahmat bagi orang-orang beriman dengan terwujudnya kebahagian mereka di dunia dan keselamatan mereka di akhirat, sedangkan rahmat bagi orang-orang kafir dengan mengangkat azab yang akan membinasakan umat, seperti banjir besar dan lainnya.[93]

Dari penjelasan tafsir di atas, dapat kita simpulkan bahwa Rasulullah di utus ke muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam yang meliputi manusia, baik yang beriman,ataupun tidak beriman bahkan orang kafir sekalipun, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.

2. Nasab Rasulullah

Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-31 dan 32, bahwa nasab Rasulullah dari pihak ayah, yaitu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hayim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghaalib bin Fihr bin Malik bin Nadhar bin Kinaanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Mu'ad bin Adnan. Dari pihak ibu, Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zahrah bin Kilab, pada Kilab inilah bertemu nasab ayah dan ibunya Rasulullah.

Nasab Rasulullah terbagi dalam tiga klasifikasi, yaitu sebagai berikut:[94]

a. Klasifikasi Pertama

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthaib (Syaibah) bin Hasyim (Amr) bin Abdu Manaf (al-Mughirah) bin Qushay (Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab

---

[93] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Washit. Terjemahan Muhtadi, dkk,* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 616.

[94] Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah. Terjemahan Faris Khairul Anam,* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 56–57.

bin Luay bin Ghalib bin Fihr (ia adalah yang dijuluki Quraisy dan kemudian suku ini dinisbatkan kepadanya) bin Malik boin an-Nadhar (Qais) bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah (Amir) bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

b. Klasifikasi kedua (urutan nasab di atas adnan)

Dalam klasifikasi ini, terdapat penelusuran nasab dari Adnan hingga Nabi Ibrahim. Namun, urutan nasab tersebut menuai beragam pendapat di kalangan ulama, dan keabsahannya pun masih diperdebatkan. Oleh karena itu, para ulama merekomendasikan agar kita berhenti pada Adnan saja, mengingat kurangnya bukti yang kuat mengenai nasab di atasnya.

c. Klasifikasi Ketiga (urutan nasab di atas Nabi Ibrahim)

Klasifikasi ketiga ini, mencakup urutan nasab yang dimulai dari Nabi Ibrahim hingga Nabi Adam. Silsilah nasab ini juga memiliki beragam variasi yang tercatat dalam berbagai sumber sejarah, yang didasarkan pada tradisi dan riwayat yang berbeda-beda. Sebagian dari silsilah ini mungkin tidak didukung oleh bukti historis yang kuat.

Dari penjelasan klasifikasi nasab di atas, maka para *Ahlus Siyar wal Ansab* (Para Sejarawan dan Ahli Nasab) sepakat bahwa klasifikasi pertama yaitu urutan nasab Rasulullah hingga kepada Adnan adalah yang paling benar, sedangkan selain dari itu masih diperselisihkan.[95]

[95] Zulyadain dan Fitrah Sugiarto, *Sirah Nabawiyah,* (Mataram: Sanabil, 2021), 12.

3. Perempuan Yang Menyusui Rasulullah

Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-32, bahwa Perempuan yang pertama kali menyusui Rasulullah adalah ibunya sendiri yaitu Aminah, kemudian di susui oleh Halimah as-Sa'diyah.

Selain disusui oleh ibunya, Rasulullah juga disusui oleh Tsuwaibah, seorang budak milik Abu Lahab. Sesuai dengan kebiasaan masyarakat urban saat itu, mereka mencari wanita dari desa untuk menyusui bayi yang baru lahir. Dari pencarian tersebut, terpilihlah perempuan yang berasal dari suku Sa'ad bin Bakr, yaitu Halimah binti Abi Dzu'aib atau yang dikenal dengan panggilan Halimah as-Sa'diyah.[96] Pada keterangan yang lain disebutkan bahwa, Aminah menyusui Rasulullah selama 3 hari, kemudian disusui oleh Tsuwaibah yaitu budak abu lahab yang dimerdekakan karena kelahiran Nabi Muhammad, dan pada hari ke-8 disusui oleh Halimah as-Sa'diyah sampai usia 2 tahun.[97]

Ketika Rasulullah berada diasuhan Halimah, keberkahan senantiasa meliputi para penghuni rumah Halimah. Di antara keberkahan itu seperti, keledai yang ditunggangi oleh Halimah sebelumnya berjalan sangat lambat karena lemah, Ketika ia membawa Rasulullah, maka keledai itu berjalan dengan sangat cepat bahkan menyalip hewan tunggangan yang berangkat terlebih dahulu. Halimah juga membawa unta betina yang tidak mengandung setetes pun air susu, setelah

[96] Shafiyyurrahman Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum: Sejarah Hidup dan Perjalanan Rasulullah Terjemahan Abdullah Haidir,* (Riyadh: Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendatang al-Sulay, 2005), 11.

[97] Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad: Sejarah Hidup Muhammad Terjemahan Ali Audah,* (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2008), 52–53.

kedatangan Rasulullah kantong susu untanya membesar dan dipenuhi oleh susu. Ketika Halimah dan suaminya tiba di kampung halamannya yaitu di perkampungan Bani Sa'ad yang merupakan negeri yang sangat gersang, kambing milik keduanya pulang ke kendang dengan perut kenyang, lambung yang dipenuhi dengan makanan dan juga susu, yang kemudian Halimah dengan suaminya memerah susunya dan meminumnya, yang sebelumnya tidak ada seorang pun yang bisa memerah susunya walau setetes.[98]

Halimah menyapih Nabi Muhammad SAW setelah melewati usia dua tahun, karena pada usia tersebut, beliau sudah cukup kuat dan kokoh, dan membawanya kembali kepada sang ibunda. Halimah yang melihat begitu banyak keberkahan dan kebaikan yang dirasakannya selama mengasuh Rasulullah, ia memohon izin kepada Aminah agar bisa mengasuh Rasulullah kembali hingga beranjak besar. Selain itu, Halimah juga mengkhawatirkan kondisi kota Mekkah yang saat itu terjadi wabah penyakit menular yang dapat membahayakan Rasulullah, Aminah kemudian mengabulkan permintaan Halimah tersebut. Halimah kembali ke rumahnya dengan penuh sukacita dan kegembiraan, Rasulullah akhirnya tinggal bersama Halimah hingga dua tahun berikutnya. Kemudian, terjadilah suatu peristiwa yang membuat Halimah dan suaminya ketakutan yaitu pembelahan dada Rasulullah, hingga keduanya mengembalikan beliau kepada Aminah.[99]

[98] Ganna Pryadharizal Anaedi, *Sirah Nabi: Ringkasan Buku Sejarah Nabi Saw yang Fenomenal, Al-Rahiq Al-Makhtum,* (Bandung: Mizan, 2013), 28.

[99] Pryadharizal Anaedi, 29.

4. Kelahiran Rasulullah

Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-33, bahwa Rasulullah lahir dan diutus sebagai Rasul yaitu di kota Mekkah, dan menghembuskan nafas terakhir serta dikuburkan di kota Madinah.

Mengenai tempat dan tahun kelahiran nabi, maka ulama sepakat dan tidak ada perselisihan di antara mereka, bahwa nabi dilahirkan di Kota Mekkah dan dilahirkan pada tahun gajah.[100] Rasulullah dilahirkan tepat di rumah Abi Thalib di Syi'ib bani Hasyim dan bidannya adalah Asy-Syaffa' ummu Abdurrahman bin Auf.[101]

Mengenai hari nabi dilahirkan, dengan ini ulama sepakat bahwa nabi dilahirkan pada hari senin, sesuai dengan bunyi hadis:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الأَنْصارِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الِاثْنَيْنِ؟ فَقالَ: ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

Hadis di atas menerangkan, bahwa Rasulullah dilahirkan pada hari senin, hal ini berkaitan dengan pertanyaan para sahabat tentang puasa yang dilakukan Rasulullah pada hari senin itu, dan beliau juga menambahkan dalam hadisnya bahwa beliau diutus sebagai Rasul juga pada hari senin.

---

[100] Khalifah bin al-Khayyat, *Tarikh Khalifah bin Khayyat,* (Beirut: Dar el-Qalam, 1397), 53.

[101] Muhammad Al-Khudari, *Nurul Yaqin Terjemahan Abu Husein Al-Hamid,* (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2018), 5.

Mengenai tanggal kelahiran Rasulullah, maka ini ada beberapa pendapat, yaitu: *Pendapat Pertama,* Rasulullah dilahirkan di Mekkah pada hari senin, tanggal 2 Rabi'ul Awal tahun gajah.[102] *Pendapat Kedua*, Rasulullah dilahirkan di Mekkah pada hari Senin waktu fajar, tanggal 9 Rabi'ul Awwal, pada tahun kejadian yang dikenal sebagai Tahun Gajah atau bertepatan tahun 571 M.[103] *Pendapat Ketiga*, Nabi Muhammad SAW dilahirkan di Mekkah pada hari senin, 12 Rabi'ul Awal tahun gajah.[104] Dan pendapat ketigalah yang populer di kalangan masyarakat.

Para ulama telah sepakat bahwa wafatnya Rasulullah adalah pada hari senin di bulan Rabi'ul Awal tahun 11 Hijriyah, dan wafatnya Rasulullah di rumah Aisyah, serta para ulama sepakat bahwa Rasulullah wafat meninggalkan sembilan istri. Namun para ulama berbeda pendapat mengenai tanggal wafatnya Rasulullah, yaitu antara tanggal 2 Rabi'ul Awal dan 12 Rabi'ul Awal.[105]

5. Rasulullah diangkat sebagai Rasul

Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-34, bahwa Rasulullah diutus menyampaikan risalahnya ketika usia 40 tahun, dan usia beliau lebih dari 60 tahun.

Ketika Rasulullah mencapai usia sempurna, yaitu 40 tahun (usia matang, ketika diutusnya risalah kepada para rasul), mulai tampak tanda-tanda kenabian yang tampak dari balik kehidupan pada diri beliau, diantara tanda-tanda itu adalah

---

[102] Abdul Ghani al-Maqdisy, *Sejarah Rasulullah Terjemahan Team Indonesia,* (E-Book Sunnah: islamhouse.com, 2008), 4.

[103] Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah Terjemahan Kathur Suhardi,* (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2008), 48.

[104] Abu Muhammad Abdul Malik, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Terjemahan Fadhil Bahri,* (Jakarta: Darul Falah, 2000), 123.

[105] Muhammad Purwa Nugraha, *Hari-Hari Terakhir Kehidupan Rasulullah,* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), 271.

beliau bermimpi dengan mimpi yang baik dan kemudian mimpi tersebut menjadi kenyataan. Pada bulan Ramadan tahun ketiga masa pengasingannya di Gua Hira, Allah mengutusnya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan bagi seluruh umat. Tujuannya adalah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya ilmu. Allah telah memuliakan beliau dengan memberikan jabatan sebagai Nabi dan menurunkan Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu Al-Qur'an.[106]

Menurut Mahmud Basya seorang ahli falak, setelah melakukan penelitian cermat bahwa peristiwa tersebut terjadi pada 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijrah dan bertepatan dengan bulan Juli tahun 610 M.[107] Pendapat lain menyebutkan bahwa peristiwa tersebut berlangsung pada malam hari Senin, tanggal 21 bulan Ramadhan, yang bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 610 Masehi. Pada waktu itu, umur beliau genap 40 tahun, 6 bulan, dan 12 hari jika dihitung dengan penanggalan Hijriah, atau 39 tahun, 3 bulan, dan 20 hari jika dihitung menggunakan penanggalan syamsiah.[108]

Mengenai usia Rasulullah, ada beberapa keterangan terkait usia beliau, ada yang menyebutkan bahwa usia beliau adalah 63 tahun, Ada pendapat yang menyebutkan bahwa beliau wafat pada usia enam puluh tahun, sementara pendapat lain menganggap bahwa beliau meninggal pada usia 65 tahun..[109]

---

[106] Pryadharizal Anaedi, *Sirah Nabi: Ringkasan Buku Sejarah Nabi Saw yang Fenomenal, Al-Rahiq Al-Makhtum*, 38–39.

[107] Al-Khudari, *Nurul Yaqin Terjemahan Abu Husein Al-Hamid*, 31.

[108] Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah Terjemahan Kathur Suhardi*, 62.

[109] Ibnul Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW Terjemahan Mahfud Hidayat & Abdul Mu'iz,* (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2007), 649.

6. Rasulullah Tinggal di Mekkah dan Madinah

Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-34, bahwa Rasulullah setelah diutus menjadi Rasul, beliau tinggal di Mekkah selama 13 tahun, dan tinggal di Madinah selama 10 tahun.

Periode Rasulullah dari diangkatnya beliau menjadi Rasul sampai wafatnya beliau, disebut dengan masa pertumbuhan dan pembentukan hukum islam yang disampaikan beliau kurang lebih 23 tahun. Dalam periode ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu periode Mekkah yang dijalani selama 13 tahun, dan periode Madinah selama kurang dari 10 tahun.[110]

a. Periodesai Mekkah

Rasulullah menjalankan dakwah di Mekkah selama sekitar 13 tahun. Dalam rentang waktu ini, beliau fokus pada upaya membenahi akidah bangsa Arab dengan menyisipkan keyakinan serta penghambaan kepada Allah. Wahyu yang turun di Mekkah sebelum hijrah banyak mengandung larangan terhadap penyekutuan Allah dan mengajak umat untuk memahami kisah para nabi serta sejarah umat-umat sebelumnya. Dalam konteks ini, penekanan juga diberikan guna melepaskan diri dari adat istiadat buruk yang diturunkan oleh leluhur. Oleh karena itu, sebagian besar ayat-ayat Makiyyah menyentuh tema-tema yang berkaitan dengan akidah, keyakinan, akhlak, serta sejarah umat yang telah berlalu.[111]

---

[110] Yayan Sopyan, *Tarikh Tasyri: Sejarah Pembentukan Hukum Islam,* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 14.

[111] Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam (Dari Kawasan Jazirah Arab Sampai Indonesia),* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 61–62.

Selama tiga tahun awal kenabian, Rasulullah menjalankan misi dakwahnya secara sembunyi-sembunyi dengan pendekatan tertutup, yang berfokus hanya pada anggota keluarga terdekat dan sahabat-sahabat kepercayaannya. Strategi dakwah tersembunyi ini sesuai dengan perintah Allah SWT yang diwahyukan dalam surah Asy-Syu'ara ayat 214:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah kepada Rasulullah untuk menyampaikan peringatan pertama kali kepada keluarga dekatnya. Berdasarkan perintah ini, Rasulullah memulai dakwahnya dengan menyebarkan ajaran Islam kepada lingkaran terdekatnya, yang terdiri dari keluarga dan sahabat-sahabat karibnya. Mereka yang pertama menerima dan memeluk Islam di antaranya adalah istrinya Khadijah, sepupunya Ali bin Abi Thalib, serta para sahabat seperti Abu Bakar As-Siddiq, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah, dan Arqam bin Abil Arqam.[112]

Pada periode ini, wahyu diturunkan sebagai petunjuk dan arahan bagi umat manusia untuk memperkuat keyakinan yang benar dalam sanubari mereka. Hal ini dilakukan atas dasar iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Selain itu, wahyu juga mengajak manusia untuk membentuk akhlak yang baik dengan mengembangkan sifat-sifat mulia serta menjauhi perilaku tercela.[113]

---

[112] Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam,* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013), 34.

[113] Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri',* (Jakarta: Amzah Sinar Grafika Offset, 2015), 42.

Setelah menjalankan strategi dakwah tertutup selama tiga tahun, Rasulullah kemudian beralih menggunakan metode dakwah secara terbuka. Dalam fase ini, beliau secara terang-terangan menyampaikan pesan-pesan Islam melalui pendekatan verbal, yang mencakup pemberian nasihat, penyampaian peringatan, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya. Sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Hijr ayat 94:

فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ

Ayat di atas, memerintahkan Rasulullah untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Setelah turunnya wahyu tersebut, Rasulullah mulai melaksanakan dakwah Islam secara terbuka kepada masyarakat umum, yang menjadi titik awal pengintegrasian konsep-konsep keagamaan ke dalam struktur sosial dan sistem politik. Perlu dicatat bahwa para pemeluk Islam pertama terutama berasal dari kelompok pendatang, kaum dhuafa, anggota suku yang termarjinalkan, serta generasi muda dari suku-suku berpengaruh. Mereka mewakili golongan masyarakat yang paling merasakan kekecewaan terhadap kemerosotan nilai-nilai moral dan sosial di Mekkah pada masa itu, sehingga mereka melihat ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai solusi alternatif yang sangat dibutuhkan.[114]

Dalam menjalankan dakwah terbuka, Nabi Muhammad SAW menerapkan beberapa strategi metodis: Pertama, beliau mengadakan pertemuan keluarga dengan mengundang Bani Muthalib ke kediamannya untuk menyampaikan risalah kenabian yang telah diamanahkan Allah kepadanya. Kedua, beliau mengadakan

[114] Ira M. Lapidus, *A History of islamic Societies, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, dengan judul "Sejarah Sosial Umat Islam",* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 34–35.

seruan umum kepada seluruh suku Quraisy dengan mengumpulkan mereka di Bukit Shafa. Ketiga, inti ajaran yang beliau sampaikan berfokus pada konsep tauhid (keesaan Allah) serta prinsip kesetaraan dan persaudaraan universal antar umat manusia. Keempat, beliau menyelenggarakan majelis ilmu khusus bagi para pengikutnya di rumah Arqam bin Abil Arqam, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam pertama, tempat dilaksanakannya kegiatan tilawah (pembacaan Al-Qur'an), ta'lim (pengajaran), dan takziah (penyucian jiwa).[115]

Setelah dakwah secara terang-terangan, kaum musyrikin melakukan berbagai cara untuk menghalangi dakwah Islam pada periode Mekkah. Salah satunya, mereka meminta Abu Thalib untuk memberikan tekanan kepada Rasulullah agar menghentikan dakwahnya. Selain itu, mereka juga mengancam akan memerangi Rasulullah dan Abu Thalib. Mereka tidak segan melontarkan tuduhan-tuduhan palsu untuk menjauhkan orang-orang dari Rasulullah dan menyebarkan ejekan, cemoohan, serta sindiran kepada para mukmin. Tak hanya itu, mereka juga mengganggu dengan menciptakan keonaran dan kegaduhan, mencela Al-Qur'an, kedudukannya dan pembawanya, menggunakan tindak kekerasan, pemboikotan total, serta upaya pembunuhan dan penyerangan terhadap Rasulullah. Penganiayaan dan penyiksaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin membuat mereka merasa tidak nyaman tinggal di Mekah. Dalam kondisi yang mencekam dan menakutkan itu, mereka mulai mempertimbangkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk keluar dari situasi yang sulit tersebut.[116]

---

[115] Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Sejarah Dakwah,* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2007), 50.

[116] Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik Terjemahan Yessi HM Basyaruddin,* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 195–237.

b. Periodesasi Madinah

Periode ini dimulai pada hijrahnya Rasulullah bersama para sahabatnya, yang terjadi pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, di tahun ke-14 kenabian atau tahun pertama dari Hijrah. Sejak hari itulah Yasrib dinamakan Madinatur Rasul, yang kemudian disingkat dengan nama Madinah.[117]

Periode ini terjadi semasa sekitar 10 tahun dan dikenal sebagai periode pembentukan undang-undang. Hal ini dikarenakan saat Rasulullah menetap di Madinah, berbagai hukum yang berkaitan dengan amaliah dan kehidupan masyarakat mulai ditetapkan. Hukum-hukum tersebut meliputi muamalah, ijtihad, jinayah atau peradilan, mawaris, wasiat, talak, dan sumpah.[118]

Pada hukum muamalah, Rasulullah menerapkan dua strategi hubungan kemasyarakatan yang fundamental yaitu dengan menciptakan ikatan persaudaraan formal antara kaum Muhajirin (para pendatang dari Mekah) dengan kaum Anshar (penduduk asli Madinah), dan membangun kerangka hubungan antara komunitas Muslim dengan kelompok non-Muslim melalui penyusunan Piagam Madinah yang berfungsi sebagai konstitusi bersama.[119]

Ijtihad yang berkembang pada masa Madinah merupakan proses penalaran yang muncul setelah Rasulullah menerima wahyu dari Allah. Proses ijtihad dalam periode ini pada dasarnya selalu merujuk kembali kepada sumber-sumber utama yaitu wahyu Allah (Al-Qur'an) dan praktik atau teladan Rasulullah (Sunnah).

---

[117] Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah Terjemahan Kathur Suhardi*, 198.

[118] Abdul Majid Khon, *Ikhtisar Tarikh Tasyri': Sejarah Pembinaan Hukum Islam dari masa ke Masa,* (Jakarta: Amzah, 2013), 23.

[119] Abdul Aziz Hasibuan dkk., "Perkembangan Peradaban Islam Fase Madinah," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4 No. 6 (2022): 10140.

Persetujuan yang diberikan oleh Rasulullah terhadap ijtihad para sahabat dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu tidak memberikan komentar (diam), tersenyum atau tertawa sebagai tanda persetujuan, mengakui secara eksplisit kebenaran ijtihad tersebut, dan memberikan berita baik atau kabar gembira kepada sahabat yang melakukan ijtihad.[120]

Pada periode ini, penerapan hukum jinayah (pidana islam) dilaksanakan dengan cara yang sederhana, tidak memerlukan penundaan waktu khusus ataupun lokasi spesifik untuk persidangan. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin negara, Rasulullah menjalankan hukum pidana Islam yang seluruhnya berlandaskan pada kitab suci Al-Qur'an. Proses jinayah pada masa ini memiliki beberapa karakteristik. Pertama, individu yang menghadapi permasalahan hukum dapat menghadap Rasulullah secara langsung untuk memohon keputusan. Kedua, dalam konteks persengketaan, Rasulullah tidak akan menetapkan putusan sebelum mendengarkan keterangan dari pihak-pihak yang bersengketa. Ketiga, terdapat kewajiban bagi pelapor untuk menyediakan bukti, sedangkan pihak yang dilaporkan diharuskan mengucapkan sumpah.[121]

Pada periode ini, sistem hukum waris (mawaris) tidak membatasi penerima warisan hanya pada kelompok pria dewasa. Sebaliknya, hak menerima warisan diperluas kepada beberapa kelompok berdasarkan kriteria tertentu yaitu, hubungan kekerabatan dengan almarhum, status sebagai anak angkat, partisipasi dalam hijrah,

---

[120] Repa Hudan Lisalam dan Eep Saefullah, "Ijtihad Sahabat di Masa Nabi saw: Studi Analisis Respon Nabi saw Terhadap Ijtihad Sahabat," *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* Vol. 3 No. 1 (2022): 123–29.

[121] Abdur Rahman Adi Saputera, "Sejarah Peradilan Pada Masa Rasulullah Saw," *Jiflaw: Journal of Islamic Family Law* Vol. 1 No. 1 (2022): 27.

serta adanya ikatan persaudaraan yang telah diakui. Sebagai contoh, ketika seorang sahabat meninggal dunia tanpa memiliki wali yang turut melakukan hijrah, maka harta peninggalannya dapat diterima sebagai warisan oleh individu dari kalangan penduduk Madinah yang telah menjadi walinya berdasarkan hubungan persaudaraan yang telah dibentuk.[122]

Pada periode ini, Rasulullah pertama kali menyampaikan wasiat kepada masyarakat Madinah yang terdiri dari empat anjuran utama yaitu, menyebarkan ucapan salam di antara sesama, memberi makan kepada yang membutuhkan, menjaga silaturahmi dan memelihara hubungan kekeluargaan, serta melaksanakan ibadah salat di malam hari ketika kebanyakan orang sedang tertidur.[123]

Pada masa ini, hukum talak diizinkan dalam situasi tertentu dengan memenuhi persyaratan khusus, yakni pelaksanaannya wajib dilakukan ketika istri dapat menjalani masa idah dengan mudah, serta dilaksanakan saat istri dalam kondisi suci dari haid atau belum melakukan hubungan suami istri.[124]

Pada era Rasulullah, sumpah yang diakui hanyalah sumpah dengan menyebut nama Allah. Dalam periode ini, penggunaan sumpah diterapkan ketika muncul persoalan yang berkaitan dengan sistem peradilan, sehingga sumpah menjadi kewajiban bagi pihak yang diadukan atau dilaporkan dalam perkara tersebut.[125]

---

[122] Ahmad Affandy, "Sejarah Kewarisan Islam Dan Terwujudnya Hukum Kewarisan Di Indonesia," *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* Vol. 15 No. 2 (2020): 39.

[123] Arif Ardiansyah, "Wasiat Pertama Di Kota Madinah," *pesantrenalirsyad.org*, 17 Februari 2018.

[124] Jamhuri dan Zahra, "Konsep Talak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Analisis Waktu dan Jumlah Penjatuhan Talak)," *Media Syari'ah* Vol. 20 No. 1 (2018): 100.

[125] Rahman Adi Saputera, "Sejarah Peradilan Pada Masa Rasulullah Saw," 26.

Dasar kehidupan masyarakat periode madinah ini, Rasulullah membangun pondasi masyarakat dan negara islam dengan cara membangun mesjid, membangun ukhuwah Islam yaitu dengan mempersaudarakan kaum Muhajiri dan Anshar, memberikan kebebasan beragama, hidup damai dan berdampingan dalam lingkungan sosial dan negara dengan membuat piagama madinah, serta penguatan dalam bidang ekonomi melalui bidang perdagangan dan pertanian.[126]

Pada periode ini, kekuasaan hukum langsung berasal dari Rasulullah tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Sumber hukum yang digunakan adalah wahyu, baik dari Al-Qur'an maupun dari Sunnah, yang membuat tidak terjadi perselisihan dalam hukum pada masa tersebut. Sebagian besar ayat yang diturunkan berkaitan dengan peristiwa tertentu atau menjawab pertanyaan yang ada. Maka dari itu, pada periode ini, Islam sudah terbangun sebagai kesatuan dalam pemerintahan. Selain itu, sumber hukum tidak lagi terbatas pada firman Allah dan Hadis, tetapi juga diakui bahwa Rasulullah melakukan ijtihad dalam beberapa aspek hukum dan mengakui ijtihad para sahabat dalam hal-hal lainnya.[127]

7. Anak-anak Rasulullah

Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-35 sampai 41, bahwa Rasulullah memiliki anak tujuh orang, tiga laki-laki dan empat perempuan, yaitu Qasim, Zainab, Ruqoyyah, Fatimah, Ummu Kulsum, Abdullah dan Ibrahim. Ibrahim

---

[126] Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik Terjemahan Yessi HM Basyaruddin*, 361–80.

[127] Roibin, *Tasyri' dalam Lintasan Sejarah (Telaah Sosio Historis Atas Kondisi Tasyri' Islam,* (Malang: Fakultas Syariah UIN Malang, 2007), 19–20.

adalah anak Rasulullah dengan Mariyatul Qibtiyah, dan 6 lainnya adalah anak Rasulullah dengan Khadijah.

a. Qasim

Qasim bin Muhammad, adalah putra pertama Rasulullah dari pernikhannya dengan Khadijah, sehingga kelahiran putra pertamanya itulah beliau diberi gelar Abul Qasim. Qasim lahir di Mekkah sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. Qasim wafat ketika ia masih kecil atau sebelum *bitsah* (kenabian) yaitu berusia dua tahun.[128]

b. Zainab

Zainab binti Muhammad adalah putri Rasulullah yang lahir dari pernikahannya dengan Khadijah. Ia datang ke dunia saat Rasulullah berusia tiga puluh tahun, sebelum beliau diangkat menjadi seorang Rasul. Zainab tumbuh dewasa dalam suasana penuh kasih sayang di rumah tangga Rasulullah dan Khadijah.[129]

Ketika Zainab memasuki masa usia pernikahan, Abu Al-Ash bin Rabi yaitu sepupunya datang untuk melamar. Rasulullah dan Khadijah menyambut baik lamaran ini, karena mereka mengenal dengan baik karakter Al-Ash. Saat lamaran diantarkan kepada Zainab, ia menunjukan tanda bahwa ia menyetujui tawaran tersebut. Setelah itu, pernikahan antara Zainab dan Abu Al-Ash pun berlangsung. Dari pernikahan itu, mereka dianugerahi dua orang anak, yaitu Ali dan Umamah.

---

[128] Abdul Mun'im Muhammad Umar, *Khadijah: Cinta Sejati Rasulullah,* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 285.

[129] Abdullah Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait),* (Riyadh: Kantor Dakwah Sulay, 2021), 248.

Sayangnya, Ali wafat saat masih kecil, sementara Umamah akhirnya menjadi istri Ali bin Abi Thalib setelah kepergian Fatimah.[130]

Zainab meninggal dunia pada awal tahun 8 Hijriah, dan orang-orang yang memandikan jenazahnya adalah Ummu Ayman, Saudah binti Zam'ah dan Ummu Salamah.[131]

c. Ruqoyyah

Ruqoyyah binti Muhammad, lahir kurang lebih tiga tahun setelah kelahiran Zainab. Saat melahirkan Ruqoyyah usia Khadijah tiga puluh tiga tahun. Rasulullah dan Khadijah sangat gembira atas kelahiran puteri yang kedua tersebut.[132]

Ketika Ruqoyyah mencapai usia pernikahan, datanglah tamu dari keluarga Abdul Muthalib untuk meminang. Kemudian dilangsungkanlah pernikahan Ruqayyah dengan Utbah bin Abu Lahab. Tidak terlalu lama setelah pernikahan mereka, Rasulullah menerima wahyu kenabian yang mengharuskannya untuk menyebarkan ajaran tauhid. Namun, usaha beliau ini menuai perlawanan dari pamannya, Abu Lahab. Salah satu bentuk penolakan tersebut adalah permintaannya kepada orang-orang yang menikahi putri-putri Rasulullah untuk menceraikan mereka. Utbah pun segera menuruti permintaan kaumnya dengan cepat mengembalikan Ruqayyah ke rumah ayahnya dan berpisah tidur dari istrinya.[133]

---

[130] Safiur Rahman Mubarakpuri, *Cahaya Di Atas Cahaya Terjemahan Abd. Hamid,* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 436.

[131] Muhammad Ibn Sa'ad, *Purnama Madinah Terjemahan Eva Y. Nukman,* (Bandung: Penerbit Al-Bayan, 1997), 40.

[132] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 262.

[133] Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi, *Puteri-Puteri Rasulullah SAW (II) Terjemahan Chadidjah Nasution,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 17.

Kemudian Ruqoyyah menikah dengan Usman bin Affan, dan hijrah bersamanya ke Abyssinia. Dari pernikahan tersebut, lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Abdullah. Namun, suatu hari, Abdullah dipatuk oleh seekor ayam jantan. Akibatnya, ia menderita sakit dan, sayangnya, meninggal dunia pada usia yang masih cukup belia, yakni enam tahun.[134]

Ruqoyyah wafat pada bulan Ramadhan, tujuh belas bulan setelah hijrahnya Rasulullah dengan pengikutnya ke Madinah. Pada saat itu, Rasulullah masih berada di Badar, memimpin pasukan Muslimin dalam pertempuran melawan pasukan kafir Quraisy.[135]

d. Fatimah

Fatimah binti Muhammad, lahir pada hari jum'at di Mekkah, pada 20 Jumadil Akhir, lima tahun sebelum ayahnya diutus menjadi Rasul. Ia lahir bersamaan dengan mementum pemugaran Ka'bah oleh bangsa Quraisy, yang turut memperkuat keyakinan kaum Quraisy terhadap integritas Rasulullah dalam mengatasi konflik mengenai peletakan Hajar Aswad. Fatimah merupakan putri keempat dari pernikahan Rasulullah dengan Khadijah.[136]

Ketika Fatimah mencapai usia delapan belas tahun, Abu Bakar dan Umar secara bergantian datang untuk melamarnya. Namun dengan cara yang sangat lembut, Rasulullah menolak lamaran tersebut. Sementara itu, Ali juga ingin melamarnya, tetapi ia merasa sungkan untuk mengungkapkannya kepada

---

[134] Rahman Mubarakpuri, *Cahaya Di Atas Cahaya Terjemahan Abd. Hamid*, 436.

[135] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 270.

[136] Fuad Abdurrahman, *Fatimah Al-Zahra: Pemimpin Wanita di Surga,* (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), 1.

Rasulullah. Hingga pada akhirnya, Ali memberanikan diri menungkapkan maksudnya kepada Rasulullah untuk melamar Fatimah, kemudian Rasulullah menyetujui lamaran Ali dengan mengucapkan "*Selamat datang dalam keluarga kami".* Akhirnya, pernikahan dilangsungkan pada bulan Rajab, lima bulan setelah Rasulullah tiba di Madinah. Pada saat itu, Fatimah berusia delapan belas tahun.[137]

Rumah tangga Fatimah dengan Ali dikaruniai lima orang anak, yaitu Hasan, Husain, Zainab, Ummu Kultsum, dan Muhsin, yang sayangnya meninggal dunia sebagai janin dalam kandungan ibunya. Dengan demikian, Fatimah dan Ali dikaruniai dua anak laki-laki dan dua anak perempuan. Sudah menjadi takdir Allah bahwa keturunan Rasulullah berasal dari Fatimah..[138]

Fatimah wafat sekitar lima atau enam bulan setelah Rasulullah, tepatnya pada Selasa waktu malam, 3 hari sesudah masuknya bulan Ramadhan pada tahun ke-11 kenabian. Pada saat itu, usianya sekitar 25 tahun. Fatimah dimakamkan di Baqi, dekat Masjid Nabawi.[139]

e. Ummu Kulsum

Ummu Kulsum binti Muhammad, dilahirkan tidak lama setelah Ruqoyyah, mereka melewati masa kecilnya dengan penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya yaitu Rasulullah dan Khadijah. Kisah mereka pun hampir sama, yaitu mereka dinikahi oleh kakak beradik dari anak Abu Lahab yaitu Utbah dan Utaibah. Ummu Kulsum, saat dipinang oleh Utaibah saat itu berusia tujuh, sudah menjadi

---

[137] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 283–84.

[138] Ibrahim Amini, *Fatimah Az-Zahra: Wanita Teladan Sepanjang Masa,* (Jakarta: Lentera, 2008), 65.

[139] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 300–301.

tradisi dari bangsa arab menikahkan putrinya diusia muda. Ummu Kulsum sebagaimana biasanya, ia tetap tinggal di rumah kedua orang tuanya selama empat setelahnya, menunggu suaminya menjemput dan membawa mereka. Tetapi, pernikahan mereka dibatalkan secara sepihak oleh Abu Lahab karena sebagai bentuk penentangan terhadap Rasulullah.[140]

Wafatnya Ruqoyyah, yaitu saudari kandungnya juga merupakan istri dari Usman bin Affan, kemudian Rasulullah memerintahkan Usman untuk menikahi putrinya yang bernama Ummu Kulsum. Pada awal bulan Rabi'ul Awwal tahun 3 Hijriah. Mahar yang diberikan Usman sama seperti yang ia berikan kepada Ruqoyyah sebelumnya. Karena menikahi dua putri Rasulullah, Usman bin Affan mendapat julukan *Zun-Nurain*, yang berarti orang yang memiliki dua cahaya. Namun, dari pernikahan ini, mereka tidak dikaruniai keturunan.[141]

Pada tahun kesembilan Hijriah, tepatnya di bulan Sya'ban, Ummu Kulsum menghembuskan nafas terakhirnya setahun sebelum ayahnya wafat, dia meninggalkan bapak dan suami tercinta.[142]

f. Abdullah

Abdullah bin Muhammad, lahir setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. Karena itu, Abdullah dijuluki *ath-thayyib* berarti yang baik dan *ath-thahir* berarti yang suci. Dia adalah putra terakhir yang dilahirkan oleh Khadijah. Abdullah wafat ketika usia dua tahun atau masih anak-anak.[143]

---

[140] Mun'im Muhammad Umar, *Khadijah: Cinta Sejati Rasulullah*, 297–98.

[141] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 274–75.

[142] Ibn Sa'ad, *Purnama Madinah Terjemahan Eva Y. Nukman*, 42.

[143] Rahman Mubarakpuri, *Cahaya Di Atas Cahaya Terjemahan Abd. Hamid*, 437.

g. Ibrahim

Ibrahim bin Muhammad Abul Qasim, ibunya bernama Mariah Al-Qibtiah. Ia dilahirkan pada bulan Dzulhijjah tahun 8 Hijriah. Persalinan Mariah dibantu oleh istri Abu Rafi' yaitu Salma yang merupakan pembantu rumah tangga Rasulullah. Tujuh hari setelah kelahiran putranya itu, Rasulullah menyembelih ternak 'akikah, dan memotong rambut ibrahim, kemudian bersedekah perak seberat timbangan potongan rambut putranya. Setelah potongan rambut ditanam dalam tanah, beliau lalu memberi nama putranya yang baru lahir itu yaitu dengan nama Ibrahim.[144]

Ibrahim wafat pada hari Selasa tanggal 10 bulan Rabi'ul Awwal tahun ke 10 Hijriah dalam usia satu setengah tahun yaitu 17 atau 18 bulan, atau dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibrahim wafat pada usia susuan.[145]

8. Mariah Al-Qibtiah

Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-37, bahwa Mariah Al-Qibtiah merupakan istri Rasulullah sekaligus ibu dari Ibrahim, beliau adalah budak Rasulullah yang dihadiahkan oleh raja Mesir dan Askandarian yaitu al-Maqouqis al-Qibti. Mariah al-Qibtiah wafat pada masa kekhalifahan Umar bin Khatab.

Mariah Al-Qibtiah dilahirkan di sebuah desa bernama Hiffin, dekat kota Anshuna, yang terletak di tepi timur Sungai Nil, tidak jauh dari Asymunin. Ayahnya berasal dari suku Qibthi, sementara ibunya adalah seorang wanita Romawi yang

---

[144] Al-Hamid Al-Husaini, *Baitun Nubuwwah: Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW,* (Jakarta: Yayasan Al-Hamidiy, 1993), 262.

[145] Mahmud Syakir, *Ummahatul Mukminin: Biografi Ringkas & Sistematis Sejarah Kehidupan Istri-Istri Rasulullah Terjemahan Agus Pranowo,* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2019), 209–10.

menganut agama Kristen. Masa kecil Mariah dihabiskan di desa Hafna. Saat menjelang remaja yang penuh pesona, Raja Qibthi memilihnya bersama saudarinya, Sirin, untuk dijadikan budak sekaligus pelayan di Istana.[146]

Sepulang dari Perang Hudaibiyah pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 H, Rasulullah mengutus Hathib bin Abi Balta'ah untuk menghadap Raja Muqauqis, penguasa Qibthi. Dalam pertemuan itu, beliau mengirimkan sebuah surat yang berisi ajakan untuk masuk Islam. Setelah membaca surat Rasulullah, Raja Muqauqis menganggap ajakan tersebut sangat baik. Ia lalu mengambil surat yang telah dicap dan menyimpannya di dalam bejana, kemudian menambahkan cap pada surat balasannya, yang kemudian diserahkan kepada Hathib bin Abi Balta'ah. Meskipun Raja Muqauqis akhirnya memutuskan untuk tidak memeluk Islam, ia tetap mengirimkan hadiah yang berharga, berupa dua wanita hamba sahaya bernama Mariah Al-Qibtiah dan saudarinya Siriin, seribu dinar emas, 20 baju halus hasil kerajinan Mesir, 1 ekor keledai, madu, dan kayu cendana.[147]

Para ulama banyak yang mengatakan bahwa Mariah tadinya beragama kristen lantas masuk islam, kemudian diperistri oleh Rasulullah. Namun, sebagian lain seperti Ibnul Qayyim mengatakan bahwa Mariah tidak dinikahi sebagai istri, namun digauli Rasul sebagai budak, yang memang halal dan dijamin oleh Al-Qur'an. selang beberapa lama Mariah memberitahukan kabar bahwa dia

---

[146] Abdullah Hajjaj, *Maria Al-Qibtiyah Terjemahan Risyan Nurhakim,* (Bandung: Penerbit Mizania, 2007). 38.

[147] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 232–34.

mengandung anaknya Rasulullah, dan beberapa waktu kemudian dia melahirkan anak laki;laki yang diberi Ibrahim.[148]

Mariah Al-Qibtiah meninggal dunia pada bulan Muharram tahun 14 Hijriah, yaitu pada masa pemerintahan Umar bin Khatab. Dia dishalatkan oleh Umar, kemudian disemayamkan di Pemakaman Baqi', tepat di sisi putranya Ibrahim, di sekitar pemakaman Ummul Mukminin.[149]

9. Sayyidah Khadijah

Sebagaimana disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-38, bahwa Khadijah binti Khuwailid merupakan istri Rasulullah yang pertama. Usia Rasulullah saat menikah dengannya yaitu dua puluh lima tahun, dan Khadijah saat itu berusia empat puluh tahun.

Khadijah lahir di Mekkah pada tahun 68 sebelum hijrah, atau 15 tahun sebelum kelahiran Rasulullah. Sejak kecil, ia tumbuh menjadi seorang wanita yang mulia dan terhormat di antara kaumnya. Bahkan di zaman jahiliah, ia dikenal dengan julukan *ath-Thahirah*, yang berarti wanita suci. Baik dari pihak ayah maupun ibu, Khadijah dan Rasulullah memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat.[150]

Sebelum menikah dengan Rasulullah, Khadijah dinikahi oleh Abu Halah yang memiliki nama Hindun atau ada juga yang mengatakan namanya Malik bin an-Nabasy. Dari pernikahannya dengan Abu Halah, beliau dikaruniai dua orang

---

[148] Ahmad Sarwat, *Orang Kafir Dalam Keluarga Nabi SAW,* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 14–15.

[149] Syakir, *Ummahatul Mukminin: Biografi Ringkas & Sistematis Sejarah Kehidupan Istri-Istri Rasulullah Terjemahan Agus Pranowo*, 212.

[150] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 18.

putra yang diberi nama Hindun dan Halah. Setelah wafatnya Abu Halah, Khadijah menikah dengan Atiq bin Aidz al-Makhzumi, dan dari pernikahan ini, mereka dikaruniai seorang putri yang juga bernama Hindun.[151]

Pernikahan Rasulullah dengan Khadijah dilaksanakan pada dua bulan 15 hari setelah Rasulullah tiba dari Syam, mahar yang diberikan kepada Khadijah yaitu 20 ekor unta, dan usia Rasulullah saat itu 25 tahun, sedangkan Khadijah berusia 40 tahun, dan dalam pernikahan ini, beliau melahirkan 6 orang anak yaitu Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayah, Ummu Kultsum dan fatimah.[152]

Khadijah wafat pada usia 65 tahun, tepatnya pada tahun ke-10 kenabian. Dia dimakamkan di daerah Hajun, yang terletak di Kota Mekkah, dan Rasulullah sendiri yang menguburkan beliau. Selama lebih dari dua puluh empat tahun, Khadijah setia menemani Rasulullah, dan selama periode itu, beliau tidak menikah dengan wanita lain.[153]

10. Istri-Istri Rasulullah

Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan *syarah Nurul Zhalam* di bait ke-42 sampai 44, bahwa Rasulullah wafat meninggalkan istri, yang berjumlah 9 orang yaitu Aisyah binti Abu Bakar, Hafsah binti Umar, Saudah binti Zam'ah, Sofiah binti Huyai, Maimunah binti Haris, Romlah binti Abu Sufyan, Hindun binti Abu Umayyah, Zainab binti Jahsy, dan Juwairiah binti Hars.

---

[151] Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW Terjemahan Mahfud Hidayat & Abdul Mu'iz*, 125.

[152] Mun'im Muhammad Umar, *Khadijah: Cinta Sejati Rasulullah*, 14.

[153] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 30.

a. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah binti Abdullah bin Abu Quhafah (nama asli Abu Bakar), ia dilahirkan pada bulan Syawal tahun ke-9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 Masehi, yaitu akhir tahun ke-5 kenabian.[154]

Pernikahan Rasulullah dengan Aisyah terjadi di Mekkah sebelum hijrah pada bulan Syawal tahun ke-10 kenabian. Ketika dinikahi oleh Rasulullah, Aisyah masih sangat belia yaitu usia 6 tahun. Ketika itu, Aisyah masih berusia sangat muda, sehingga yang dilangsungkan hanya akad nikah, sementara pelaksanaan pernikahan akan dilakukan dua tahun kemudian. Selama periode itu, Rasulullah membiarkan Aisyah bermain bersama teman-temannya dan tidak mengumpulinya. Ketika Aisyah berusia 9 tahun, Rasulullah menyempurnakan pernikahan mereka. Dalam momen bahagia tersebut, Rasulullah memberikan maskawin sebesar 500 dirham. Setelah resmi menikah, Aisyah mulai memasuki kehidupan rumah tangga bersama Rasulullah, di mana mereka tinggal bersama selama 9 tahun.[155]

Aisyah menghembuskan nafas terakhir pada malam Selasa, 17 Ramadhan tahun 58 H, dalam usia 66 tahun. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 57 H. Sebelum meninggal, beliau mewasiatkan agar dimakamkan di Baqi' bersama istri-istri Rasulullah lainnya. Abu Hurairah bertindak sebagai imam dalam shalat jenazahnya. Banyak orang berkumpul dan datang melayat.

---

[154] Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah: Kekasih yang Terindah Terjemahan Ghozi Mubarak,* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 4.

[155] Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW Terjemahan Mahfud Hidayat & Abdul Mu'iz*, 529.

Tidak ada satu pun kematian yang menerima pelayat sebanyak dan seramai pelayat kematian Aisyah.[156]

b. Hafsah binti Umar

Hafsah adalah putri dari salah seorang sahabat Rasulullah, Umar bin Khatab. Ia lahir lima tahun menjelang Rasulullah diutus menjadi rasul, pada masa ketika bangsa Quraisy sedang mengerjakan renovasi Ka'bah. Sebelumnya dia telah memiliki suami yaitu Khunais bin Huzafah As-Sahmi yang wafat setahun setelah hijrah ke Madinah, ketika Rasulullah pulang dari perang Badar.[157]

Pernikahan Rasulullah dengan Hafsah terjadi pada tahun ketiga hijrah, dan pada saat itu Hafsah berumur 20 tahun. Hafsah memulai babak baru yang penuh kehormatan dalam kehidupan rumah tangga Nabi, di mana saat itu telah hadir Saudah binti Zam'ah dan Aisyah binti Abu Bakar. Dalam pernikahannya, Rasulullah pernah menjatuhkan talak satu dengan Hafsah dan kemudian merujuknya kembali atas perintah yang dibawa oleh Jibril.[158]

Hafsah binti Umar wafat pada bulan Sya'ban tahun 45 H di Madinah pada usia 60 tahun. Namun, terdapat riwayat lain mengatakan bahwa ia meninggal dunia di bulan Jumadil Awal tahun 41 H. Shalat jenazahnya dipimpin oleh Marwan bin Hakam, yang saat itu menjabat sebagai gubernur Madinah.[159]

---

[156] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 98–99.

[157] Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW Terjemahan Mahfud Hidayat & Abdul Mu'iz*, 529.

[158] Imam Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala: Biografi Sahabat, Tabi'in Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 386–87.

[159] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 117–18.

c. Saudah binti Zam'ah

Sebelum Rasulullah menikahinya, Saudah pernah terikat dalam pernikahan dengan sepupunya, As-Sakran bin 'Amr. Ketika Rasulullah menyampaikan dakwahnya, mereka masuk islam dan kemudian memutuskan untuk berhijrah ke negeri Habasyah (Ethiopia) dalam gelombang hijrah kedua. Selama perjalanan tersebut, mereka menghadapi berbagai penderitaan dan tantangan yang berat. Setelah beberapa saat, keduanya kembali ke Mekkah. Namun, setibanya di sana, As-Sakran menghembuskan nafas terakhirnya. Setelah kehilangan suaminya, Rasulullah menikahi Saudah dan lantas membawanya untuk berhijrah ke Madinah.[160]

Pernikahan Rasulullah dengan Saudah berlangsung pada bulan Ramadhan tahun kesepuluh kenabian. Dengan demikian, Saudah menjadi perempuan pertama yang dinikahi Rasulullah setelah kepergian Khadijah. Saudah sempat hidup berdampingan dengan Rasulullah selama tiga tahun, sebelum istri-istri yang lainnya menghiasi kehidupan Rasulullah. Selama pernikahannya dengan Rasulullah, Saudah berusia lanjut dan bertubuh gemuk. Suatu ketika, beliau memberikan isyarat kepada Saudah untuk menceraikannya, dengan harapan agar Saudah tidak merasa berat dengan posisinya dan terhindar dari tekanan dalam hidupnya. Setelah mendengar rencana Rasulullah yang akan menceraikannya, maka dia segera mendatangi Rasulullah memohon agar mengurungkan niatnya. Setelah

[160] Jauzi, *Al-Wafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW Terjemahan Mahfud Hidayat & Abdul Mu'iz*, 529.

mendengarkan alasan dari Saudah, Rasulullah memutuskan untuk mengurungkan niatnya dan tetap menjadikan Saudah sebagai salah satu istrinya.[161]

Diantara sifat beliau adalah ahli ibadah, wara', zuhud, ceria, taqwa, dermawan, dan yang paling menonjol adalah cinta yang mendalam kepada Rasulullah hingga karena kekhawatiranhya diceraikan oleh Rasul dan ingin tetap menjadi istri beliau, diapun rela memberikan jatah malamnya kepada aisyah sebagai bentuk cinta dan *itsar* (lebih mendahulukan kepada yang lain).[162]

Menurut pendapat yang terkenal, Saudah binti Zam'ah meninggal dunia pada akhir masa kepemimpinan Umar bin Khatab di Madinah dan ia dimakamkan di Baqi.[163]

d. Sofiah binti Huyai

Sebelum menikah dengan Rasulullah, Sofiah telah mengalami dua kali pernikahan. Pertama, ia menikah dengan Salam bin Misykam Al-Quradhi, namun hubungan mereka berakhir dengan perceraian. Setelah itu, ia menikah lagi, kali ini dengan Kinanah bin Ar-Rabi' An-Nadhri, seorang penyair dari kalangan Yahudi. Sayangnya, suaminya itu tewas dalam peristiwa perang Khaibar pada tahun ketujuh Hijriah. Setelah perang Khaibar, Sofiah jatuh ke tangan tawanan dan awalnya dibagikan kepada Dihyat Al-Kalbi. Namun, para sahabat Rasulullah segera memberi tahu beliau bahwa Sofiah seharusnya tidak berada di bawah kekuasaan Dihyat, mengingat dirinya adalah putri dari seorang kepala suku terhormat.

---

[161] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 42–45.

[162] Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi, *Ringkasan Sirah Nabi Muhammad,* (Bandung: Yusuf Abu Ubaidah, 2024), 42.

[163] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 48.

Menanggapi hal tersebut, Rasulullah memerintahkan Dihyat untuk tidak memilih Sofiah menjadi tawanannya. Pada akhirnya, Sofiah dimerdekakan oleh Rasulullah, dan beliau menikahinya dengan mahar berupa pembebasan dirinya dari perbudakan.[164]

Pernikahan Rasulullah dengan Sofiah berlangsung pada bulan Syawal tahun ketujuh hijriah, meskipun ada juga yang menyebutkan bahwa pernikahan tersebut dilakukan pada bulan Ramadhan. Pada waktu itu, usia Sofiah adalah 17 tahun. Setelah pernikahan, Rasulullah mengundang para sahabat untuk berkumpul dan menyediakan hidangan sebagai walimah untuk merayakan pernikahan mereka.[165]

Sofiah binti Huyai wafat pada bulan Ramadhan tahun 50 H, pada masa kekuasaan Muawiyah dan dimakamkan pada perkuburan Baqi di Madinah.[166]

e. Maimunah binti Haris

Maimunah binti Haris, sebelum menikah dengan Rasulullah, pernah menjalin hidup bersama Masud bin Amr Ats-Tsaqafi pada masa sebelum Islam datang. Namun, pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian. Setelah itu, ia menikah dengan Abu Ruhm bin Abdul Izzi Al-Amir, tetapi sayangnya suaminya meninggal dunia ketika Maimunah berusia 26 tahun.[167]

Para sejarawan sepakat pernikahan Rasulullah dan Maimunah berlangsung ketika momentum Umrah *Qadha*, yang bertepatan pada tahun 7 Hijriah. Acara

---

[164] Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala: Biografi Sahabat, Tabi'in Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim*, 388.

[165] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 220.

[166] Rosmiaty Azis, *Leadership Ummahatul Mukminin Dalam Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2019), 83.

[167] Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala: Biografi Sahabat, Tabi'in Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim*, 390.

walimah pernikahan tersebut dilangsungkan di Sarif, sebuah lokasi dekat Tan'im, sekitar 10 mil dari Mekkah. Dalam salah satu riwayat, disebutkan bahwa mahar yang diberikan oleh Rasulullah kepada Maimunah adalah sebesar 400 dirham.[168]

Maimunah binti haris wafat pada tahun 51 H, dan dimakamkan di Sarif yang merupakan tempat Rasulullah dan beliau melangsungkan pernikahan.[169]

f. Romlah binti Abu Sufyan

Romlah binti Abu Sufyan merupakan istri Rasulullah yang memiliki kekerabatan paling dekat. Romlah lahir 17 tahun sebelum Rasulullah diangkat menjadi Nabi. Setelah itu, ia dinikahi oleh Ubaidillah bin Jahsy dan dianugerahi seorang putri yang yaitu Habibah. Oleh karena itu, Romlah dikenal dengan sebutan Ummu Habibah.[170]

Ketika Rasulullah mulai menyebarkan ajaran Islam di kalangan penduduk Mekkah, Romlah dan suaminya menjadi salah satu pasangan yang memeluk agama Islam. Ketika kekerasan kepada para pemeluk islam saat itu menjadi-jadi, keduanya ikut dalam hijrah ke Habasyah atas perintah Rasulullah. Namun, Ubaidillah sang suami murtad dan kembali kepada agama lama, serta meninggal di Habasyah, sehingga Romlah menjadi janda dan sendirian membesarkan anaknya di Habasyah hingga Rasul dan para sahabat hijrah ke Madinah.[171]

Melihat ketabahan Romlah dalam menjaga keimanannya di negeri orang, rupanya Rasulullah telah mengutus Amr bin Umayyah untuk meminta kepada Raja

---

[168] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 202–5.

[169] Azis, *Leadership Ummahatul Mukminin Dalam Pendidikan Islam*, 86.

[170] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 145.

[171] Sarwat, *Orang Kafir Dalam Keluarga Nabi SAW*, 19.

Najasyi untuk menikahkannya dengan Romlah. Setelah itu, Raja Najasyi meminta Romlah untuk menunjuk wakil yang dapat menikahkannya. Dalam hal ini, Romlah memilih sepupunya yang setia dan juga ikut hijrah ke Habasyah, yaitu Khalid bin Sa'id. Untuk pernikahan ini, Rasulullah diwakilkan langsung oleh Raja Najasyi, yang bahkan menyediakan mahar sebesar 400 dinar untuk Romlah. Namun, ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa maharnya mencapai 4000 dirham. Pernikahan Rasulullah dengan Romlah berlangsung pada tahun 6 H. Setahun setelahnya, di tahun 7 Hijriah, Romlah berangkat menuju Madinah untuk bersatu kembali dengan suaminya dan bergabung dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah. Saat itu, ia berusia 30 tahun.[172]

Romlah menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 44 H, pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan.[173]

g. Hindun binti Abu Umayyah

Hindun binti Abu Mayyah atau yang memiliki panggilan Ummu Salamah. Sebelum menikah dengan Rasulullah, ia terlebih dahulu menikah dengan Abu Salamah bin Abdul Asad. Dari pernikahannya itu, mereka dianugerahi tiga orang anak, yaitu Salamah, Umar, dan Zainab. Hindun dan suaminya termasuk orang-orang yang pertama memeluk islam.[174]

Setelah Abu Salamah wafat, yaitu bertepatan dengan 8 Jumadal Akhir tahun keempat Hijriah, karena kambuhnya luka yang dialami Abu Salamah ketika

---

[172] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 147–51.

[173] Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala: Biografi Sahabat, Tabi'in Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim*, 382.

[174] Abu Ubaidah as-Sidawi, *Ringkasan Sirah Nabi Muhammad*, 43.

peristiwa Perang Uhud pada tahun 3 H sebelumnya. Setelah selesai masa idahnya, Abu Bakar datang berniat ingin melamar. Namun, dengan lembut ia menolak pinangannya. Tak lama berselang, Umar bin Khatab juga datang dengan maksud yang sama, dan ia pun menolak dengan cara yang serupa. Selanjutnya, Rasulullah mengirimkan utusannya untuk melamar Hindun, namun ia tidak serta merta menerima lamaran tersebut karena ada beberapa hal, yaitu Hindun mengatakan dia wanita yang cemburu, disamping itu dia seorang lanjut usia serta memiliki tanggungan anak-anaknya. Namun, Rasulullah mengirim utusannya kembali untuk memberikan penjelasan dan meyakinkan Hindun. Akhirnya, setelah mendengar penjelasan tersebut, Hindun menerima lamaran Rasulullah, dan pernikahan mereka pun dilangsungkan pada bulan Syawal tahun ke-4 Hijriah.[175]

Hindun wafat pada tahun 61 H. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 59 H. Pada saat itu, Hindun berusia 84 tahun, meski ada pula yang menginformasikan bahwa usianya mencapai 90 tahun. Abu Hurairah yang menyalatkannya, lalu jenazahnya dimakamkan di pemakaman Baqi, Madinah.[176]

h. Zainab binti Jahsy

Zainab binti Jahsy sebelum menikah dengan Rasulullah, memiliki suami yaitu Zaid bin Haritsah. Zaid adalah seorang budak yang dihadiahkan Khadijah kepada Rasulullah. Setelah menerima Zaid, Rasulullah memerdekakannya, dan sejak saat itu, Zaid tinggal bersama Rasulullah. dan menjadi anak angkat beliau. Namun pernikahan Zaid dengan Zainab tidak bertahan lama karena perselisihan,

---

[175] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 128–31.

[176] Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala: Biografi Sahabat, Tabi'in Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim*, 374–76.

kemudian Zaid meminta izin kepada Rasulullah untuk menceraikan Zainab, tapi Rasulullah tidak mengizinkannya, Zaid terus mendesak keinginannya untuk bercerai, maka Rasulullah memenuhi permintaannya dan resmilah Zaid menceraikan istrinya Zainab.[177]

Zaid secara resmi telah menceraikan Zainab binti Jahsy, yang sebelumnya menjadi istrinya. Setelah selesai masa idahnya, Rasulullah memerintahkan Zaid agar menyampaikan keinginan beliau untuk menikahinya. Setelah itu, turun wahyu yaitu Surah Al-Ahzab ayat 37, yang di dalamnya berisi tentang pernyataan Allah yang mengawinkan Zainab dengan Rasulullah, setelah diceraikan oleh Zaid. Rasulullah langsung menuju rumah Zainab untuk menemuinya tanpa perlu meminta izin lagi, menandakan bahwa mereka telah menjadi suami istri yang sah dan diresmikan langsung oleh Allah sesuai dengan ketetapan ayat tersebut. Terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa peristiwa ini berlangsung pada bulan Dzulqaidah, tahun kelima Hijriah. Pada waktu itu, Zainab berumur 35 tahun, meskipun ada juga yang menyebutkan bahwa usianya saat itu adalah 34 tahun.[178]

Zainab binti Jahsy adalah sosok wanita yang sangat mulia. Ia dikenal sebagai pribadi yang taat beragama, wara', dermawan, dan penuh kebaikan. Rasulullah pun pernah bersabda bahwa Zainab adalah orang yang paling cepat datang kepadanya di antara kalian dan memiliki tangan yang paling panjang.

---

[177] Ghani al-Maqdisy, *Sejarah Rasulullah Terjemahan Team Indonesia*, 20.

[178] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 178–79.

Maksud dari ungkapan Rasulullah itu adalah Zainab adalah orang yang paling banyak berbuat baik.[179]

Zainab merupakan istri yang pertama kali wafat setelah Rasulullah meninggal, yakni sembilan tahun setelah kepergian Rasulullah, ia mengehembuskan nafas terakhirnya di dunia, tepatnya pada tahun 20 Hijriah, usianya saat itu 50 tahun, dikuburkan di Baqi. Saat Umar bin Khatab menjadi Khalifah kaum muslimin.[180]

i. Juwairiah binti Hars

Juwairiah adalah anak kepala suku Bani Mushthaliq, yaitu Al-Harits bin Abi Dhirar bin Habib Al-Mushthaliq Al-Khuzai'i. Namanya adalah Barrah, lalu diganti dengan nama Juwairiah, setelah menikah dengan Rasulullah. Sebelum menikah dengan Rasulullah, Juwairiah telah bersuami Musafi bin Shafwan. Tetapi, suaminya tewas dalam keadaan kafir dalam peristiwa perang Bani Mushthaliq.[181]

Bermula Juwairiah menjadi tawanan pada peristiwa perang yang berlangsung antara pasukan Rasulullah dan Bani Mushthaliq pada tahun ke-6 Hijriah. Kemudian dia diserahkan Rasulullah kepada Tsabit bin Qais untuk menjadi budaknya. Namun dia mengeluhkan keadaannya dan menginginkan dirinya dibebaskan, dan kemudian dia mendatangi Rasulullah. Kemudian Rasulullah memberikan pilihan kepada Juwairiah, apabila dia ingin mendapatkan kebebasan dan lebih baik dari itu, maka Juwairiah harus menikah dengannya, ia menerima

---

[179] Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala: Biografi Sahabat, Tabi'in Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim*, 378.

[180] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 191–92.

[181] Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala: Biografi Sahabat, Tabi'in Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim*, 398.

tawaran yang diberikan oleh Rasulullah itu. Kemudian Rasulullah menikah dengan Juwairiah, mahar sebanyak 400 dirham. Ketika itu usianya 20 tahun.[182]

Juwairiah meninggal dunia pada masa kekhalifahan Muawiyah, tepatnya di bulan Rabi'ul Awal tahun 56 Hijriah. Namun, beberapa sumber juga menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 50 Hijriah dalam usia 65 tahun, dan dimakamkan di Baqi.[183]

11. Paman-Paman Rasulullah (dari pihak ayah)

Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-45, bahwa Rasulullah memiliki paman (dari pihak ayah) berjumlah 12 orang, yaitu Hamzah, Abbas, Abu Thalib, Abu Lahab, Hars, Zubair, Hajl, Abdul Ka'bah, Qutsam, Ghoidak, Dhiror, Muqowwam.

Menurut Ibnu Hisyam, Rasulullah memiliki paman dari pihak ayahnya berjumlah 9 orang yaitu: Hamzah, Abbas, Abu Thalib, Abu Lahab, Hars, Zubair, hajl, Dhiror dan Muqowwam.[184]

a. Hamzah

Hamzah bin Abdul Muthalib, ibunya bernama Halah binti Wahib bin Abdi Manaf. Dia memiliki nama panggilan Abu Imarah, dia memiliki dua orang putra yaitu Ya'la dan Amir, serta satu orang putri yaitu Umamah. Putrinya inilah yang diperebutkan antara Zaid, Ja'far dan Ali.[185]

---

[182] Haidir, *Istri dan Puteri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallah (Mengenal dan Mencintai Ahlul-Bait)*, 211–13.

[183] Musthafa At-Thahhan, *Terjemahan Kitab Ummahatul Mu'minin fii Madrasatin nubuwwah: Kisah Para Istri Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Terjemah Zulfahmi & Raehanul Bahraen,* (E-Book Sunnah: Yayasan Indonesia Bertauhid, 2022), 29.

[184] Muhammad Abdul Malik, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Terjemahan Fadhil Bahri*, 88.

[185] Ibnu Al Jauzi, *Shifatush Shafwah: Kisah-Kisah Orang Pilihan Terjemahan Misbah,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 412.

Hamzah adalah saudara Abdullah sekaligus saudara sesusuan Rasulullah. Ketika Hamzah memeluk islam, orang-orang Quraisy mengehentikan penyiksaannya terhadap Rasulullah, karena mereka tahu bahwa Hamzah akan melindunginya.[186]

Hamzah wafat dan syahid, dia ditombak oleh Wahsyi dalam perang Uhud.[187]

b. Abbas

Abbas bin Abdul Muthalib, ibunya bernama Natilah binti Janab. Dari pernikahannya dengan Lubabah binti Al;Harits, dikaruniai anak yaitu, Al-Fadhl yang dijuluki Abdullah, Ubaidillah, Abdurrahman, Qatsam, Ma'bad dan Habibah. Dan anak dengan Ummul Walad (budak perempuannya) yaitu Katsir, Tamam, Shafiyyah dan Umaimah. Kemudian dengan Hajilah binti Jundub dikaruniai anak yaitu Al-Harits.[188]

Abbas dilahirkan dua atau tiga tahun sebelum Rasulullah lahir. Rasulullah dan Abbas menjalani masa kanak-kanak dan masa muda bersama. Abbas adalah orang yang sangat pemurah, sehingga dia bisa disebut dengan bapak kepemurahan. Selain itu, dia juga sangat cerdas, sehingga ia mendapat posisi tersendiri di kalangan orang-orang Quraisy, dan bisa menghindarkan Rasulullah dari kejahatan orang-orang kafir Quraisy saat memulai dakwah secara terang-terangan.[189]

Abbas memeluk islam di masa awal dan menyembunyikan keislamannya, dia turut keluar bersama kaum musyrikin dalam perang Badar. Kemudian dia

---

[186] Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala: Biografi Sahabat, Tabi'in Tabiut Tabiin, dan Ulama Muslim*, 179.

[187] Khalid Muhammad Khalid, *60 Sirah Sahabat Rasulullah SAW Terjemahan Muhil Dhofir,* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007), 123–24.

[188] Al Jauzi, *Shifatush Shafwah: Kisah-Kisah Orang Pilihan Terjemahan Misbah*, 557.

[189] Muhammad Khalid, *60 Sirah Sahabat Rasulullah SAW Terjemahan Muhil Dhofir*, 322.

ditawan oleh Abu Al-Yusr Ka'b bin Umar, lalu ia menebus dirinya, lalu ia kembali ke Mekkah dan kemudian berhijrah ke Madinah.[190]

Abbas wafat pada masa kekhalifahan Usman bin Affan, yaitu pada hari Jum'at, 14 Rajab, tahun 32 H, dan Usman bin Affan yang menjadi imam pada salat jenazahnya.[191]

c. Abu Thalib

Abu thalib memiliki nama asli yaitu Abdul Manaf, dia adalah anak Abdul Muthalib dengan istrinya yang bernama Fathimah binti Amar dari Makhzum.[192]

Abu Thalib menikah dengan seorang wanita dari kalangan bangsawan bernama Fatimah binti Asad bin hasyim. Dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai beberapa anak yaitu Thalib, Ja'far. Ali. Aqil, Fakhitah (Ummu Hani), dan Jumanah. Dari nama anak pertamanya, ia mendapat panggilan Abu Thalib.[193]

Abu Thalib merupakan paman yang begitu mencintai Rasulullah, terbukti bahwa semasa hidupnya, ia sangat mencintai Rasul melebihi cintanya kepada anaknya. Bahkan ketika Rasulullah mendapatkan cemoohan, tindakan kekerasan sampai terbesit dari orang-orang kafir Quraisy ingin membunuhnya, Abu Thalib selalu menggagalkan tindakan mereka tersebut, sampai nyawa yang menjadi taruhannya.[194]

---

[190] Al Jauzi, *Shifatush Shafwah: Kisah-Kisah Orang Pilihan Terjemahan Misbah*, 558.
[191] Muhammad Khalid, *60 Sirah Sahabat Rasulullah SAW Terjemahan Muhil Dhofir*, 330.
[192] Muhammad Abdul Malik, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Terjemahan Fadhil Bahri*, 88.
[193] Moh Juriyanto, "Nama Asli Abu Thalib Paman Nabi," Khazanah, *BincangSyariah.Com* (blog), Desember 2020.
[194] Muhammad bin Afif Al-bajuri, *Nur al-Yaqin fi Sirah Sayyid al-Mursalin,* (Damaskus: Dar al-Fayha, 1425), 36–37.

Abu Thalib meninggal dunia di bulan Rajab tahun ke-10 kenabian. Pendapat lain mengatakan bahwa ia wafat pada bulan Ramadhan, tiga bulan sebelum Khadijah wafat. Ia meninggal dalam keadaan tetap berpegang pada agama ayahnya Abdul Muthalib.[195]

d. Abu Lahab

Abu Lahab memiliki nama asli yaitu Abdul Uzza bin Abdul Muthalib, ia lebih dikenal dengan nama julukannya yaitu Abu Lahab, karena wajahnya yang sangat cerah atau menyala-nyala, dan julukan tersebut diberikan oleh ayahnya langsung yaitu Abdul Muthalib.[196]

Abu Lahab menikah dengan Ummu Jamil yaitu Arwa binti Harb, ia berasalah dari kalangan wanita bangsawan Quraisy yang terhormat dan termasuk pemimpin kaum wanitanya. Dari pernikahan tersebut, Abu Lahab dikaruniai tiga orang anak laki-laki yaitu Utbah, Mu'attab, Utaibah, dan satu anak perempuan yaitu Durrah. Durrah binti Abu Lahab adalah anaknya yang pertama masuk islam. Kemudian Utbah dan Mu'attab mengikuti jejaknya dengan masuk islam pada bulan Ramadhan di tahun 8 Hijriah, bersamaan dengan peristiwa *Fathu Mekkah*. Sedangkan Utaibah tetap dalam kekufuran.[197]

Dalam riwayat yang ada, diceritakan bahwa Abu Lahab senantiasa mengikut langkah Rasulullah dalam menyebarkan dakwah. Ketika Rasulullah berdakwah, ia bahu membahu melemparkan batu agar Rasul terluka. Selain itu, terdapat juga kisah

---

[195] Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah Terjemahan Kathur Suhardi*, 127.

[196] Asyhad Abdillah Rosyid, "Abu Lahab: Tangan dan Kebinasaan (Analisis Tafsir Ayat 1 (satu) Surat Tabbat)," *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal* Vol. 2 No. 3 (2017): 18–19.

[197] Abu Hafizhah Irfan, *Kisah Abu Lahab dan Istrinya,* (Jember: Pustaka Al-Bayyinah, 2023), 1–7.

lain yang menyebutkan bahwa setiap pagi, Abu Lahab meletakkan kotoran hewan di depan pintu rumah Rasulullah, dengan harapan dapat menggagalkan niat beliau untuk berdakwah.[198]

Pada saat perang Badar, tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H, Abu Lahab tidak ikut berperang, namun ia meminta Al-Ashi bin Hisyam bin Mughirah untuk menggantikannya dengan membayar 4.000 dirham. Abu Lahab menderita Al-Adasah yaitu bisul-bisul di sekujur tubuhnya. Abu Lahab Wafat 7 hari setelah peristiwa perang badar karena penyakitnya tersebut. Setelah wafat mayatnya tidak diurus selama 3 hari sampai berbau busuk. Setelah itu keluarganya menggali lubang, dan mendorong mayatnya dengan kayu panjang. Setelah mayatnya masuk ke dalm lubang, mereka menguburnya dengan melempari batu krikil dan tanah hingga mayatnya tertimbun, karena mereka tidak tahan mencium bau busuknya dan tidak ada satu orang pun yang mau membopong mayatnya, karena takut tertular penyakitnya.[199]

e. Hars

Hars bin Abdul Muthalib, ibunya bernama Samra' binti Jundab. Dia adalah anak tertua dari Abdul Muthalib. Dia tidak sempat menjumpai masa Rasulullah diutus sebagai rasul.[200]

---

[198] Muhammad bin Sa'd bin Mani' al-Zuhry Al-Bagdady, *Al-Tabaqat Al-Kubra Juz 3,* (Cairo: Al-Maktabah Al-Kharijiy, 2001), 7.

[199] Hafizhah Irfan, *Kisah Abu Lahab dan Istrinya*, 10–11.

[200] Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul Awam Terjemahan Moh. Thohiri Habib,* (Surabaya: Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2020), 148.

f. Zubair

Zubair bin Abdul muthalib, ibunya bernama Fathimah binti Amar dari makhzum. Ia tidak menemui masa islam.[201]

g. Hajl

Hajl bin Abdul muthalib, ibunya bernama Halah binti Wuhaib. Dia memiliki kebaikan yang sangat banyak, dan harta yang melimpah, karena itu ia dijuluki dengan gelas Al-Ghaidaq.[202]

h. Dhiror

Dhiror bin Abdul Muthalib, putra dari Abdul Muthalib, adalah seorang pemuda tampan dan dermawan yang berasal dari kaum Quraisy. Ibu beliau bernama Nutailah binti Janab. Sayangnya, Dhiror wafat pada masa-masa ketika Rasulullah menerima wahyu, dan beliau belum memeluk agama Islam.[203]

i. Muqowwam

Muqowwam bin Abdul Muthalib, ibunya bernama Halah binti Wuhaib.[204]

12. Bibi-Bibi Rasulullah (dari pihak ayah)

Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-45, bahwa Rasulullah memiliki bibi (dari pihak ayah) berjumlah 6 orang, yaitu Shafiyah, Arwa, Atikah, Baidhok, Barroh dan Umaimah.

---

[201] Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 112.
[202] Muhammad Abdul Malik, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Terjemahan Fadhil Bahri*, 88.
[203] bin Alwi Al-Maliki, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul Awam Terjemahan Moh. Thohiri Habib*, 149.
[204] Muhammad Abdul Malik, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Terjemahan Fadhil Bahri*, 88.

a. Shafiyah

Shafiyah adalah anak dari Abdul Muthalib dengan istrinya yang bernama Halah bin Wuhaib. Pada zaman jahiliyah dia menikah dengan Harits bin Harb dan dikaruniai seorang anak laki-laki yaitu Safi. Kemudian dia menikah dengan Awwam bin Khuwaylid dan dikaruniai beberapa anak yaitu Zubair, Sa'ib dan Abdul Ka'bah. Shafiyah adalah bibi Rasulullah yang memeluk agama islam dan berbaiat kepada Rasulullah. Kemudian Shafiyah meninggal dunia pada masa kekhalifahan Umar bin Khatab, dan dikuburkan di baqi.[205]

b. Arwa

Arwa adalah anak Abdul Muthalib dari istrinya yang bernama Fathimah binti Amar dari Makhzum. Pada masa jahiliyyah dia menikah dengan Umair bin Wahab dan melahirkan Thulaib. Setelah itu dia menikah dengan Artah bin Syarahbil dan melahirkan Fathimah. Kemudian Arwa memeluk islam di Mekkah dan melakukan hijrah ke Madinah.[206]

c. Atikah

Atikah adalah anak dari Abdul muthalib dengan istrinya yang bernama Fathimah binti Amar dari makhzum. Pada masa jahiliyyah dia menikah dengan Abu Umayyah bin Mughirah dari Makhzum dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Abdullah, Zuhair dan Quraibah. Kemudian Atikah memeluk agama islam di Mekkah dan melakukan hijrah ke Madinah.[207]

---

[205] Ibn Sa'ad, *Purnama Madinah Terjemahan Eva Y. Nukman*, 45–46.
[206] Ibn Sa'ad, 46.
[207] Ibn Sa'ad, 48.

d. Baidhok

Baidhok adalah anak dari Abdul Muthalib dengan istrinya yang bernama Fathimah binti Amar dari Makhzum. Pada zaman jahiliyyah dia menikah dengan Kuraiz bin Rabi'ah, dan dikaruniai beberapa anak yaitu, Amir, Arwah, Talhah dan Ummu Talhah. Arwah binti Kuraiz menikah dengan Affan bin Abul 'as dan mempunyai anak yaitu Usman bin Affan. Kemudian dia menikah dengan Uqbah bin Abi Mu'ait dan melahirkan Walid, Khalid dan Ummu Kulsum.[208]

e. Barroh

Barroh adalah anak dari Abdul Muthalib dengan istrinya yang bernama Fathimah binti Amar dari Makhzum. Di zaman jahiliyyah dia menikah dengan Abdul Asad bin Hilal dan mempunya anak yaitu Salamah bin Abdul Asad yang terbunuh di perang Badar. Salamah menikah dengan Ummu Salamah binti Abu Umayyah sebelum Rasulullah. Kemudian setelah dengan Abdul Asad bin Hilal, Barroh menikah dengan Abu Ruhm bin Abdul Uzza dan dikaruniai seorang anak yang juga terbunuh pada perang Badar.[209]

f. Umaimah

Umaymah adalah anak dari Abdul Muthalib dengan istrinya yang bernama Fathimah binti Amar dari Makhzum. Di zaman jahiliyyah dia menikah dengan jahsy bin Riyab, sekutu Harb bin Umayyah bin Abdu Syams. Pernikahannya dengan jahsy dikarunia anak yaitu Abdullah yang terbunuh di perang Badar, Ubaydillah, Abdu atau Abu Ahmad, Zainab binti Jahsy yaitu istri Rasulullah dan Hamnah binti

[208] Ibn Sa'ad, 49–50.
[209] Ibn Sa'ad, 50.

Jahsy. Rasulullah memberi Umaymah empat puluh wasq kurma dari perang Khaibar.[210]

Sedangkan paman dan bibi Rasulullah dari pihak ibunya berjumlah 5 orang, Aminah memiliki 3 saudara laki-laki, yaitu Aswad, Umair, dan Abdu Yafutsa, dan 2 saudari Perempuan, yaitu Fardhoh juga Fakhitah. Sayangnya, mereka semua telah meninggal sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul.[211]

B. Peristiwa Isra dan Mi'raj

1. Waktu Peristiwa Isra dan Mi'raj

Sebagaiman telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-46 sampai 48, bahwa Persitiwa Isra dan Mi'raj berlangsung pada malam Senin, tanggal 27 bulan Rajab, yang terjadi kurang dari satu tahun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah.

Isra dan Mi'raj, berdasarkan sejumlah riwayat, berlangsung setelah tahun kesepuluh kenabian atau kurang lebih setahun sebelum beliau melakukan hijrah ke Madinah. Terkait bulan ataupun tanggal terjadinya peristiwa Isra dan Mi'raj yang pasti, para ulama masih berselisih pendapat terkait hal itu. Namun, terlepas dari perselisihan itu perlu kita garis bawahi, bahwa tidak ada satu pun riwayat yang menyangkal terjadinya peristiwa Isra dan Mi'raj, karena Al-Qur'an sendiri yang menegaskannya.[212]

---

[210] Ibn Sa'ad, 50.

[211] Alkaaf, *Buku Pintar Aqidah Terjemah Nuuruzh Zhalaam*, 114.

[212] Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik Terjemahan Yessi HM Basyaruddin*, 283–84.

2. Kisah Singkat Isra dan Mi'raj

Sebagaiman telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-46 sampai 48, bahwa Isra dan Mi'raj adalah kejadian Istimewa yang dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. pada malam hari yaitu dari Masjidil Haram sampai Sidratul Muntaha. Setibanya di Masjidil Aqsa, Nabi mengikat Buraq di tempat yang disediakan untuk hewan tunggangan para nabi. Kemudian, beliau melaksanakan salat dua rakaat dan menjadi imam bagi semua nabi yang hadir. Kemudian ia melakukan Mi'raj yaitu naik ke langit hingga ke Sidratul Muntaha yang ditemani oleh Jibril. Dalam perjalanannya menaiki tujuh langit, beliau berkesempatan bertemu dengan beberapa Nabi. Di langit pertama, beliau bertemu Nabi Adam; di langit kedua, beliau bertemu Nabi Yahya dan Nabi Isa; kemudian di langit ketiga, Nabi Yusuf; di langit keempat, Nabi Idris; di langit kelima, Nabi Harun; di langit keenam, Nabi Musa; dan di langit ketujuh, Nabi Ibrahim. Setelah melewati semua itu, Nabi Muhammad tiba di tempat yang terletak di bawah Arsy, di mana beliau bertemu langsung dengan Allah. Pada saat itu, Allah mewajibkan shalat sebanyak 50 kali dalam semalam. Namun, setelah itu Nabi Muhammad kembali ke langit yang lebih rendah dan meminta kepada Allah untuk mengurangi jumlah shalat setelah mendapat saran dari Nabi Musa. Akhirnya, diperintahkanlah shalat sebanyak 5 kali dalam sehari semalam.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dilihat Rasulullah ketika perjalanan Isra dan Mi'raj:

Ketika Rasulullah tiba di Baitul Maqdis, beliau disuguhi tiga bejana yang masing-masing berisi air, susu, dan khamar. Saat bejana-bejana tersebut disajikan kepada beliau, terdengar suara seseorang yang menyatakan bahwa jika beliau memilih air, ia akan tenggelam, dan demikian pula umatnya. Jika beliau memilih khamar, beliau akan terjerumus dalam mabuk, dan umatnya juga mengalami hal demikian. Namun, jika beliau memilih susu, maka beliau akan mendapatkan petunjuk, dan umatnya juga akan mendapatkan petunjuk. Dalam kebijaksanaannya, Rasulullah memilih bejana yang berisi susu dan meminumnya. Jibril kemudian memberitahukan kepada beliau bahwa dengan pilihan tersebut, beliau telah mendapatkan petunjuk, dan umatnya juga akan memperoleh petunjuk.[213]

Ketika Rasulullah berjumpa Nabi Adam di langit pertama, beliau melihat di sebelah kanan Nabi Adam terdapat sebuah pintu yang terbuka, memancarkan cahaya hitam dengan aroma harum. Sementara itu, di sebelah kiri, terdapat sebuah pintu lain yang juga terbuka, berwarna hitam tetapi mengeluarkan bau yang tidak sedap. Saat Nabi Adam menoleh ke arah pintu kanan, wajahnya tersenyum dan bahagia. Namun, ketika ia beralih pandang ke pintu kiri, mukanya masam dan penuh kesedihan. Setelah itu Rasulullah menanyakan hal tersebut kepada Jibril. Jibril menjelaskan bahwa kumpulan hitam yang terlihat di masing-masing pintu adalah gambaran anak cucu Adam. Pintu di sebelah kanan merupakan pintu surga, itulah yang menyebabkannya tersenyum ketika melihatnya karena anak cucucnya masuk surga. Sebaliknya, pintu di sebelah kiri merupakan pintu neraka, dan hal itu

[213] Muhammad Abdul Malik, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Terjemahan Fadhil Bahri*, 300.

membuatnya bersedih dan menangis, karena ia harus menyaksikan sebagian anak cucunya akan terjerumus ke neraka.[214]

Rasulullah kemudian menyaksikan sekelompok orang dengan bibir yang menyerupai bibir unta. Tangan mereka memegang potongan-potongan api neraka yang mirip seperti batu. Mereka memasukkan batu-batu tersebut ke dalam mulut mereka, namun kemudian batu-batu itu keluar dari dubur mereka. Beliau bertanya, siapa mereka wahai jibril?, Malaikat Jibril menjawab, mereka adalah orang-orang yang dengan zalim memakan harta anak yatim.[215]

Rasulullah melihat orang-orang yang sebelumnya belum pernah beliau lihat, dengan perut yang besar dan tubuh yang terlihat menderita. Mereka duduk di tepi jalan yang dilalui oleh keluarga Fir'aun, tampak seperti unta yang kehausan. Ketika keluarga Fir'aun dihadapkan pada neraka, mereka menginjak orang-orang tersebut, yang tidak dapat bergerak dari tempat mereka berada. Rasulullah pun bertanya, siapa mereka wahai Jibril? Jibril menjawab, merekalah orang-orang yang mengonsumsi harta riba.[216]

Rasulullah melihat orang-orang yang lebih memilih memakan daging yang busuk dari pada daging segar yang telah disediakan. Beliau juga menjumpai wanita wanita yang digantung payudaranya. Rasulullah bertanya, siapa mereka wahai

---

[214] Syofyan Hadi, *Kisah Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW,* (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), 34–35.

[215] Muhammad Abdul Malik, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Terjemahan Fadhil Bahri*, 306.

[216] Ibnu Ishaq, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW Terjemahan Samson Rahman,* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013), 250.

Jibril? Jibril menjawab bahwa mereka adalah laki-laki pezina dan wanita-wanita pezina.[217]

Rasulullah kemudian dibawa Malaikat Jibril memasuki Surga. Di sana, beliau melihat seorang wanita dengan kulit berwarna merah kecoklatan. Beliau pun bertanya kepadanya, siapa engkau? Wanita itu menjawab, Aku adalah milik Zaid bin Haritsah. Mendengar itu, Rasulullah segera menyampaikan kabar gembira ini kepada Zaid bin Haritsah.[218]

Rasulullah melihat sekelompok orang yang tengah menanam padi, setelah proses penanaman selesai, ia menyadari bahwa tanaman padi di belakang mereka sudah siap untuk dipanen. Ketika mereka memanen padi tadi, belum selesai panen, ternyata padi yang baru ditanam tadi sudah tumbuh dan siap panen. Kemudian Rasulullah bertanya, siapa mereka wahai Jibril? Jibril menjawab, itu adalah perumpamaan umat engkau yang melakukan kebaikan, di mana pahalanya dilipatgandakan oleh Allah hingga mencapai tujuh ratus kali lipat.[219]

3. Rasulullah Menyampaikan Peristiwa Isra dan Mi'raj

Sebagaiman telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke-49, bahwa pada pagi hari setelah malam Isra dan Mi'raj, beliau menyampaikan berita ini. Shalat yang pertama kali dilaksanakan adalah shalat zuhur, sebab itulah shalat yang diajarkan oleh Jibril untuk pertama kali kepada Rasulullah.

---

[217] Muhammad Abdul Malik, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Terjemahan Fadhil Bahri*, 307.

[218] Ishaq, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW Terjemahan Samson Rahman*, 253.

[219] Hadi, *Kisah Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW*, 16.

Rasulullah merasa sangat cemas karena takut kaumnya akan menuduhnya berbohong saat beliau menceritakan pengalaman Isra Mi'rajnya. Ketika itu, beliau terlihat bermuram durja, pada saat itu Abu Jahal menghampirinya dan bertanya keadaan mengapa Rasulullah bersedih, beliaupun menceritakan apa yang sudah terjadi kepadanya. Setelah mendengarkannya, Abu Jahal meminta izin kepadanya untuk memanggil kaumnya agar mendengarkan cerita yang dicerikan kepada Abu Jahal tadi. Tak lama setelah itu, orang-orang datang berbondong-bondong mengerumuni Abu Jahal dan Rasulullah. Dengan penuh semangat, Rasulullah menceritakan tentang peristiwa Isra yang baru saja terjadi. Para hadirin mendengarkan dengan takjub, terkejut oleh kisah yang disampaikan beliau. Salah seorang yang pernah mengunjungi Masjidil Aqsa merasa penasaran dan meminta Rasulullah untuk menjelaskan ciri-ciri masjid tersebut. Dengan akurat, beliau menyebutkan semua detailnya. Orang itu pun tertegun dan berkata, "Demi Allah, apa yang beliau sebutkan sangatlah benar dan tepat. "[220]

Menurut riwayat lain, ketika Rasulullah menceritakan peristiwa ini, mereka merasa heran dan mereka menanyakan buktinya, karena mereka belum pernah mendengar kisah seperti ini sebelumnya. Rasulullah kemudian memberikan bukti bahwa beliau telah melewati kafilah Bani Fulan di lembah ini dan di lembah itu. Mereka tampak panik mendengar suara hewan saat beliau dalam perjalanan menuju Syam. Selanjutnya, ketika beliau tiba di Dhajnan, beliau kembali melewati kafilah Bani Fulan yang tengah terlelap. Kafilah tersebut memiliki sebuah tempat

[220] Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik Terjemahan Yessi HM Basyaruddin*, 288.

penyimpanan air yang tertutup rapat. Setelah itu, beliau membuka tutup dan meminum air yang ada di dalamnya dan menutupnya kembali seperti semula. Bukti lain, bahwa kafilah tersebut sekarang singgah di Baidha di Tsaniyatun Tan'im. Orang-orang segera pergi ke Tsaniyah, dan menanyakan hal tersebut kepada kafilah itu. Kafilah itu pun membenarkan apa yang sudah dicerikan Rasulullah itu kepada mereka.[221]

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa ketika Rasulullah mengungkapkan peristiwa tersebut, banyak orang yang menolak dan bahkan mengolok-olok klaim beliau mengenai perjalanan ke Syam yang hanya memakan waktu satu malam untuk kembali ke Mekkah. Sebab, perjalanan sejauh itu biasanya memerlukan waktu dua bulan. Dilaporkan juga bahwa akibat pernyataan ini, banyak orang yang sebelumnya memeluk Islam kemudian kembali murtad.[222]

4. Abu Bakar Orang yang Pertama Kali Membenarkan Berita Isra dan Mi'raj

Sebagaiman telah disebutkan di bab sebelumnya, pada *nazham 'Aqîdah Al-'Awâm* dan Kitab *Nûr Al- Zhalâm* di bait ke- 50, bahwa Abu Bakar merupakan orang yang pertama kali mempercayaui berita Isra dan Mi'raj yang disampaikan oleh Rasulullah, karena itu Abu Bakar mendapat julukan Shiddiq.

Orang-orang Quraisy mendatangi Abu Bakar untuk menanyakan pendapatnya mengenai cerita yang telah disampaikan oleh Rasulullah. Dengan tegas, Abu Bakar menyatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Rasulullah adalah kebenaran. Setelah itu, ia pergi menemui Rasulullah dan bertanya mengenai ciri-

---

[221] Muhammad Abdul Malik, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Terjemahan Fadhil Bahri*, 304.

[222] Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik Terjemahan Yessi HM Basyaruddin*, 288.

ciri Baitul Maqdis, tempat yang pernah ia kunjungi. Rasulullah pun menjelaskan ciri-ciri Baitul Maqdis tersebut. Setelah mendengar penjelasan itu, Abu Bakar membenarkannya dan bersaksi bahwa Rasulullah benar-benar utusan Allah.[223]

Kemudian Rasulullah bersabda, *'Abu Bakar, engkau adalah orang yang sangat percaya* (*shiddiq*)." Sejak saat itu, Abu Bakar dikenal dengan julukan *ash-Shiddiq*.[224]

[223] Muhammad Abdul Malik, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Terjemahan Fadhil Bahri*, 301–2.

[224] Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik Terjemahan Yessi HM Basyaruddin*, 289.